

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

1. Deskripsi Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil yang diharapkan dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Sedangkan strategi pembelajaran adalah perencanaan dan tindakan yang tepat dan cermat mengenai kegiatan pembelajaran agar kompetensi dasar dan indikator pembelajarannya dapat tercapai.¹ Jadi, pada prinsipnya model pembelajaran sangat terkait dengan pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pokok kepada peserta didik.

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Trianti mengemukakan bahwa “siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah–masalah yang kompleks”².

¹ Amin Suyitno, *Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya Di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 24

² Trianto, *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2007), h. 41

Istilah *cooperative* sendiri, artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.³ Dari sini, mudah dipahami bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kelompok-kelompok kecil, dimana para anggotanya saling bekerjasama dan saling membantu melakukan kegiatan belajar. Kerjasama dalam belajar, maksudnya adalah siswa dikondisikan dalam sebuah tim belajar untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif cenderung banyak digunakan dalam pengelolaan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai sentral pembelajaran. Aspek penting dari pembelajaran ini adalah partisipasi aktif yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.⁴

Pembagian kelompok dalam pembelajaran kooperatif dilakukan dengan memperhatikan faktor heterogenitas siswa, utamanya dari sisi kemampuan akademik. Hal ini terutama dimaksudkan untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi antara siswa yang secara akademik menonjol dengan siswa yang rendah

³ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 15.

⁴ *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 241

kemampuan akademiknya, dimana siswa-siswa yang menonjol akan tersebar di setiap kelompok dan membantu teman-teman kelompoknya. Arief S. Sadiman menegaskan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang, kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda(heterogen).⁵

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk saling bekerjasama agar tercipta situasi dimana keberhasilan individu terkait dan dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Slavin mengemukakan bahwa “tujuan pembelajaran kooperatif adalah menetapkan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok”.⁶

Menurut Slavin, terdapat berbagai macam model pembelajaran Cooperative (*cooperative learning*) diantaranya adalah:

- a. STAD (*Student Team Achievement Division*)
- b. JIGSAW
- c. Kelompok *Investigasi Group Investigation*
- d. TGT (*Team Games Tournament*)
- e. TAI (*Team Accelerated Instruction*)
- f. CIRC (*Cooperative Reading And Composition*)⁷

⁵ Arief S. Sadiman, *Strategi Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 242

⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: PT Nusa Media, 2010), h. 9

⁷ *Ibid.*, h. 11

Pada pokoknya model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan aspek kerjasama antar siswa agar saling mempengaruhi, saling memahami, dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif umumnya dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil, dimana setiap kelompok terdiri dari beberapa orang siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda dengan tujuan agar semua anggota kelompok dapat bekerjasama dan saling membantu dalam menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru serta membiasakan dan melatih siswa untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu model pembelajaran *Cooperative*, yaitu model pembelajaran *Cooperative* tipe jigsaw. Karena itu, pembahasan teoritis dalam penelitian ini juga hanya akan difokuskan pada model pembelajaran cooperative tipe jigsaw.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Ibrahim mengemukakan bahwa “metode jigsaw telah dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot Aronson dan kemudian diadaptasi oleh slavin”.⁸

Sehubungan metode jigsaw Arends dalam Budiningrat mengemukakan bahwa :

Jigsaw adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tim-tim heterogen beranggotakan 4 sampai 5 orang, materi pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam bentuk teks, setiap anggota

⁸ *Ibid.*, h. 21

bertanggungjawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu, dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lain⁹

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan menjabarkan materinya tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Melalui teknik inilah diharapkan kesenjangan yang terjadi antara siswa dapat diatasi, karena siswa yang pintar dapat membantu siswa lainnya dalam memahami materi pelajaran.

Hidayat Komaruddin juga menjelaskan mengenai pengertian jigsaw, menurutnya:

Pengertian jigsaw learning adalah sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknis pertukaran dari kelompok ke kelompok lain (*group to group exchange*) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sesungguhnya tidaklah berbeda dengan teknik pertukaran kelompok dalam model-model pembelajaran lain. Namun hal yang menjadi penekanan dalam tipe jigsaw adalah adanya tanggungjawab bagi tiap anggota

⁹ Hermin Budiningrat, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pengajaran Fisika Di SMU*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h. 29

¹⁰ Hidayat Komaruddin, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: YAPENDIS, 2006). h. 195

kelompok untuk mengajarkan sesuatu (bagian materi tertentu) pada anggota lainnya. Anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk berdiskusi (antar ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pelajaran yang ditugaskan pada mereka, setelah itu kembali pada kelompoknya masing-masing (kelompok asal) untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya (dalam pertemuan ahli).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan teknik pembelajaran yang lebih menekankan pada aktifitas siswa dalam belajar. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk saling membelajarkan.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah pembelajaran merefleksikan bagaimana suatu metode dapat diaplikasikan/diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana proseder atau langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Zaini, dkk. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat diterapkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).

- 2) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah siswa ada 50 sementara jumlah segmen yang ada adalah 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. sehingga setiap siswa mendapatkan satu segmen dari materi pelajaran. inilah yang disebut kelompok asal
- 3) Selanjutnya, bentuk kelompok ahli dengan cara setiap kelompok asal mengirim anggotanya untuk membahas segmen tertentu dari materi pelajaran dalam kelompok ahli. Dengan begitu, jumlah kelompok ahli adalah sesuai dengan jumlah segmen materi pelajaran.
- 4) Setiap kelompok ahli mendapat tugas membaca dan memahami satu segmen materi pelajaran yang berbeda-beda.
- 5) Setiap anggota kelompok ahli bertugas untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok ahli.
- 6) Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- 7) Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.¹¹

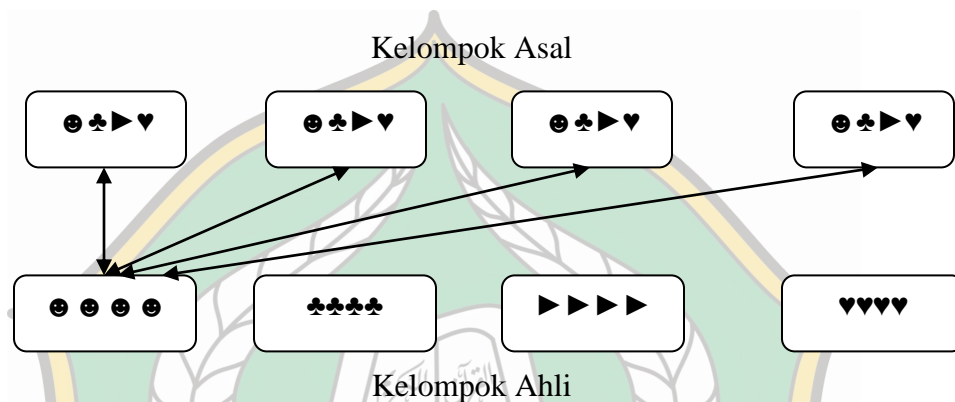
Berdasarkan penjelasan Zaini di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat menekankan aspek kerjasama antar siswa, dimana terjadi saling ketergantungan antar siswa dalam usaha memahami materi pelajaran. Karena itu, keberhasilan metode pembelajaran tersebut sesungguhnya terletak pada sejauhmana siswa benar-benar dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Sejarah ringkas langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di atas meliputi: 1) memilih materi pelajaran dan membagi materi tersebut dalam beberapa segmen; 2) membentuk kelompok asal, jumlah kelompok asal disesuaikan dengan jumlah segmen materi pelajaran agar setiap anggota dapat memperoleh satu segmen materi pelajaran; 3) meleburkan kelompok asal ke dalam kelompok ahli; 4) setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya masing-masing untuk menularkan pemahamannya; 5) kelas

¹¹ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2004), 58

dikondisikan kembali seperti sebelumnya dan dapat dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi untuk mengukur tingkat penguasaan siswa pada materi pelajaran.

Secara visual, Ridwan Abdullah Sani mengilustrasikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam gambar sebagai berikut:

KERANGKA PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW¹²



Kerangka Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw¹³

Mengacu pada apa yang telah digambarkan diatas, maka kerangka pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pendahuluan
 - 1) Review, apersepsi, motivasi
 - 2) Menjelaskan pada siswa tentang model pembelajaran yang dipakai dan menjelaskan manfaatnya.
 - 3) Pembentukan kelompok
 - 4) Setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang heterogen
 - 5) Pembagian materi/soal pada setiap anggota kelompok

¹² Muslim Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2006) h. 22

¹³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 191

2. Tahap Penguasaan
 - 1) Siswa dengan materi /soal yang sama bergabung dalam kelompok ahli dan berusaha menguasai materi sesuai dengan soal yang diterima
 - 2) Guru memberikan bantuan seperlunya
3. Tahap Penularan
 - 1) Setiap siswa kembali ke kelompok asalnya
 - 2) Tiap siswa dalam kelompok saling menularkan dan menerima materi dari siswa lain
 - 3) Terjadi diskusi antar siswa dalam kelompok asal
 - 4) Dari diskusi, siswa memperoleh jawaban soal
4. Penutup
 - 1) Guru menyatukan persepsi siswa
 - 2) Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari materi pelajaran
 - 3) Evaluasi¹⁴

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dilakukan dengan tes atau kuis tentang bahan pembelajaran. Dalam banyak hal, butir-butir tes pada kuis ini harus merupakan satu jenis tes obyektif, sehingga butir-butir itu dapat diskor di kelas atau segera setelah tes diberikan. Cara menentukan skor individual dalam pembelajaran kooperatif, menurut Slavin adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan Skor Dasar
Setiap siswa diberikan skor berdasarkan skor sebelumnya
2. Menghitung Skor Tes Terkini
Siswa memperoleh poin untuk tes yang berkaitan
3. Menghitung Skor Perkembangan
Siswa mendapatkan poin perkembangan yang besarnya ditentukan apakah skor tes terkini mereka menyamai atau melampaui skor dasar mereka, dengan menggunakan skala yang telah ditentukan.¹⁵

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan tehnik pembelajaran yang lebih menekankan pada

¹⁴ *Ibid.* h. 191

¹⁵ Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning Theory, Research and Practice*, (John Hopkins University, 2001), h. 56

aktifitas siswa dalam belajar. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk saling membelajarkan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Jigsaw

Sebagai salah satu alternatif dalam mendesain pembelajaran, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mempunyai kelebihan-kelebihan sekaligus juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Beberapa kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengembangkan hubungan antara pribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda
- 2) Menerangkan bimbingan sesama teman
- 3) Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi
- 4) Memperbaiki kehadiran
- 5) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
- 6) Sikap apatis berkurang
- 7) Pemahaman materi lebih mendalam
- 8) Meningkatkan motivasi belajar¹⁶

Disamping kelebihan-kelebihan seperti yang telah dikemukakan diatas, metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga mempunyai kelemahan-kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kerjasama kelompok akan macet
- 2) Jika jumlah anggota kurang akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, h. 62

¹⁷ *Ibid.*

Dengan memperhatikan apa yang menjadi kelebihan-kelebihan sekaligus juga kekurangan-kekurangan dari pembelajaran kooperatif, dapat dipahami bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tidak mutlak berhasil jika hanya diterapkan dalam satu kali pertemuan. Demikian itu, karena kendala-kendala teknis sangat mungkin terjadi ketika model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan pada siswa. Selain itu, guru harus lebih jeli dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw agar dapat mengimbangi apa yang menjadi kekurangan dan mengoptimalkan kelebihan-kelebihannya.

B. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Belajar

Sebelum menguraikan hasil belajar terlebih dahulu dipahami tentang konsep belajar yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan. Yang harus dipahami bahwa belajar sama halnya proses menguji mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaanya aktif. Aktifitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Guru tidak dapat melihat aktifitas pikiran dan perasaan siswa, tetapi yang dapat diamati guru adalah manifestasinya yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut. Winkel mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut: “belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya dan dengan menghasilkan perubahan

dalam pengetahuan dan pemahaman keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat konstan atau mantap”.¹⁸

Dari definisi diatas dapat dikemukakan bahwa seorang yang dapat dianggap telah melakukan kegiatan belajar apabila telah mengalami perubahan baik dari segi pengetahuan maupun sikap sebagai akibat dari proses belajarnya tersebut. Perubahan yang terjadi sebagai akibat atau hasil belajar tersebut bersifat konstan, artinya bukan perubahan yang bersifat sesaat. Hal ini diungkapkan pula oleh Ngalim Purwanto bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.¹⁹

Relevan dengan itu, Muhibbin Syah mengemukakan bahwa: “belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya”.²⁰

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses psikologi yang terjadi pada setiap individu melalui interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat berupa bertambahnya pemahaman atau pengetahuan (kognitif), kematangan sikap atau emosional (afektif), maupun dalam bentuk kemahiran dalam menguasai keterampilan-

¹⁸ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 51

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 90

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), h. 89

keterampilan tertentu (psikomotorik). Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar terbuset bersifat permanen, dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu yang relatif lebih lama, sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama.

2. Pengertian Hasil Belajar

Pada sub bahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa belajar sebagai sebuah proses akan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa. Jadi, secara sederhana hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar.

Dalam dunia pendidikan, hasil belajar lebih dikenal dengan istilah “prestasi belajar”. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).²¹ Berdasarkan pengertian ini, maka prestasi belajar dapat dipahami sebagai hasil dari kegiatan belajar. Prestasi belajar diperoleh setelah siswa mengalami atau melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar adalah segala bentuk perubahan yang diperoleh siswa, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku yang diperoleh melalui kegiatan belajar.

Nana Sudjana mengatakan bahwa “hasil belajar adalah terjadinya perubahan pada diri sendiri ditinjau dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan

²¹ Tim Penyusun, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 786

psikomotorik siswa”.²² Apa yang dikemukakan Sudjana di atas menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif) semata, namun secara menyeluruh mencakup perkembangan dan kemajuan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan perilaku.

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip Djamarah mengemukakan definisi hasil belajar sebagai berikut "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa".²³ Senada dengan itu, hasil belajar juga didefinisikan sebagai "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru".²⁴

Kedua definisi di atas, pada prinsipnya menekankan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Kemajuan tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku sebagai akibat dari proses belajar. Nana Sudjana dalam Kunandar mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar yang diukur dengan menggunakan

²² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 49

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), Cet. Ke-1, h. 20-21

²⁴ Depdikbud, *Op. Cit.*, h. 787

alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”.²⁵

Apa yang dikemukakan oleh Sudjana di atas menunjukkan bahwa hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan tes, baik tes tertulis, lisan, maupun tes perbuatan. Masran Sri Muliani mengemukakan bahwa hasil belajar adalah ”hasil penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh siswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”.²⁶

Pengertian hasil belajar yang dikemukakan Muliani di atas menekankan dua hal pokok yaitu bahwa hasil belajar adalah parameter keberhasilan guru dalam mengajar sekaligus juga menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Kedua hal pokok di atas saling terkait, dimana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada dasarnya sangat bergantung pada kepiawaian guru dalam mengajar.

Hasil belajar sebagai parameter keberhasilan belajar siswa membutuhkan suatu standar untuk dijadikan acuan dalam menentukan apakah siswa telah berhasil dalam belajarnya atau tidak. Dalam rangka itu, Saiful Djamarah dan Asman Zain merumuskan acuan dasar yang dapat dijadikan kriteria dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa yaitu:

²⁵ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 276

²⁶ Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UGM, 1983), h. 12

- a) Apabila daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok
- b) Apabila perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa secara individu maupun kelompok.²⁷

Dengan memahami pandangan beberapa tokoh di atas, dapat disarikan beberapa hal terkait dengan hasil belajar siswa, antara lain bahwa: hasil belajar merupakan buah dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran dengan menggunakan tes baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Hasil dari tes tersebut selanjutnya dijadikan bahan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan guru dalam mengajar, sekaligus juga menunjukkan sejauhmana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang telah disajikan.

Hasil belajar dalam penelitian ini akan diperoleh dari kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti, setelah sebelumnya dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode CIRC. Oleh karena itu, hasil belajar dalam penelitian ini adalah skor nilai yang diperoleh siswa dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti, yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran selama penelitian berlangsung.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga tidaklah mengherankan apabila hasil belajar dari setiap siswa dalam satu kelas mempunyai

²⁷ Saiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 106

nilai yang bervariasi. Keragaman tingkat prestasi siswa seiring dengan perbedaan siswa dalam faktor-faktor tersebut, baik secara internal maupun eksternal. Nana Sudjana mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

- 1) Bakat siswa
- 2) Waktu yang tersedia untuk belajar
- 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- 4) Kualitas pengajaran
- 5) Kemampuan individu²⁸.

Hasil belajar sangat bergantung pada kualitas belajar. Kualitas belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor individual (faktor internal) dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan lain-lain sedangkan faktor eksternal adalah segala hal yang berada di luar individu siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti lingkungan belajar, kemampuan guru mengajar, waktu belajar, dan lain-lain.

Faktor internal merupakan faktor yang paling penting dan dominan dalam mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa:

Kegagalan mencapai prestasi akademik di sekolah bersumber dari emosi, baik gangguan yang tergolong abnormalitas, maupun normal dalam bentuk antara lain frustrasi, kemarahan, tekanan, persaingan, dan ketegangan dalam masa kritik²⁹.

²⁸ Nana Sudjana, *op.cit*, h. 40

²⁹ Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 9

Demikian juga, Djamarah menjelaskan bahwa “dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin melakukan aktifitas belajar³⁰. Disamping faktor motivasi juga ada faktor lain, seperti minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar individu yang ikut mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi faktor *environmental* (lingkungan) dan faktor *instrument input*. Faktor *environmental input* atau faktor yang berasal dari lingkungan terdiri dari faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan sosial. Kedua bentuk lingkungan ini saling berinteraksi, saling mendukung dan secara simultan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) Faktor lingkungan fisik, yakni meliputi keadaan lingkungan yang berwujud keadaan suhu, kelembaban, termaksud kesehatan lingkungan alam di sekitar sekolah. Belajar pada suhu udara yang normal akan memberikan hasil yang lebih baik dari belajar pada keadaan suhu yang terlampau panas atau terlampau dingin.
- 2) Faktor lingkungan sosial yakni manusia dan lainnya seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di mana anak bertempat tinggal dan melakukan interaksi sosialnya. Anak yang bertempat tinggal pada daerah kawasan yang tidak hiruk pikuk akan lebih baik proses belajarnya dari anak yang tinggal di lingkungan keributan atau kekacauan (tidak kondusif).³¹

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 114

³¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 237

Dari uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar seseorang dapat dikategorikan pada dua aspek yaitu faktor internal baik secara fisik maupun psikis yang terjadi dalam diri seseorang dan faktor eksternal berupa kualitas mengajar guru, keadaan lingkungan, fasilitas pendukung, dll. Terdapat pula tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yakni kompetensi guru, karakteristik kelas, karakteristik sekolah dan proses interaksi sosial siswa. Dalam konteks ini selain faktor guru juga terdapat faktor interaksi sosial merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejatinya hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses belajar tertentu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif. Secara spesifik indikator hasil belajar siswa dapat dilihat secara nyata dari kemampuan kognitif yang biasanya ditunjukkan dalam nilai rapor atau ujian akhir.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan, prediksi, atau ramalan terhadap suatu obyek. Berdasarkan uraian teoritis di atas, dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut: “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas V SD Negeri 10 Laeya Kabupaten Konawe Selatan”.